

Inferioritas dan Pendidikan Merdeka dalam Tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer

Dandy Ashghor Dawudi^{1✉}, Suyatno², Syamsul Sodik³
(1,2,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

✉ Corresponding author
[dandy.23002@mhs.unesa.ac.id]

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki riwayat panjang sebagai bangsa terjajah, pendidikan merdeka diperlukan dalam rangka dekolonisasi alam pikiran yang dilakukan pada ruang pendidikan, khususnya melalui pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inferioritas dan pendidikan merdeka Ki Hajar Dewantara dalam roman tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kritis dengan pendekatan kontekstual. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam roman tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan kisah perjalanan hidup tokoh Minke mengandung unsur inferioritas poskolonial dan pendidikan merdeka sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Adapun unsur inferioritas berupa perilaku hibriditas, ambivalensi dan mimikri, sedangkan unsur kemerdekaan yang dimaksudkan yakni kemerdekaan eksistensial dan intelektual sesuai dengan kodrat alam, kehalusan akal budi, dalam bingkai semangat kebangsaan yang berdasar dalam taman sari kemanusiaan bersifat universal. Penelitian ini menghasilkan implikasi bahwa roman tetralogi *Buru* yang mengandung unsur inferioritas poskolonial dan pendidikan merdeka dapat diterapkan sebagai media pendidikan dalam rangka menyembuhkan menanamkan jiwa merdeka pada generasi bangsa secara reflektif melalui pembelajaran sastra.

Kata Kunci: *Inferioritas, Pendidikan Merdeka, Tetralogi Buru, Panca Darma Pendidikan.*

Abstract

Indonesian society has a long history as a colonized nation, independent education is needed in order to decolonize the mind which is carried out in educational spaces, especially through literary learning. This research aims to analyze the inferiority and independent education of Ki Hajar Dewantara in the novel *Buru* tetralogy by Pramoedya Ananta Toer. This research uses a critical descriptive qualitative research method with a contextual approach. The data collection technique in this research uses library study techniques. The results of this research show that the *Buru* tetralogy novel by Pramoedya Ananta Toer which tells the story of the character Minke's life journey contains elements of postcolonial inferiority and independent education as initiated by Ki Hajar Dewantara. The element of inferiority is in the form of hybrid behavior, ambivalence and mimicry, while the element of independence referred to is existential and intellectual independence in accordance with the nature of nature, refinement of the mind, within the framework of a national spirit based on the essence of universal humanity. This research produces the implication that the *Buru* tetralogy romance which contains elements of postcolonial inferiority and independent education can be applied as an educational medium in order to heal and instill an independent spirit in the nation's generation in a reflective manner through literary learning.

Keyword: *Inferiority, Independent Education, Buru Tetralogy, Panca Darma of Education..*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki sejarah kelam sebagai sebuah bangsa masyarakat yang pernah dijajah ratusan tahun oleh kolonialisme Eropa. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, mengingat letak geografisnya yang strategis di dunia sebagai bangsa khatulistiwa. Hal tersebut melatarbelakangi negara-negara Barat seperti Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, dan Belanda untuk datang dan melakukan kolonialisme terhadap Indonesia. Kolonialisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penguasaan bangsa Barat atas Indonesia. Hal tersebut selaras dengan pendapat Roring (2020) yang menyatakan bahwa kolonialisme adalah ketika sebuah negara mendelegasikan kekuatan politiknya untuk menguasai dan memberdayakan wilayah lain demi kepentingan pihak penjajah. Negara yang menduduki wilayah tersebut mengatur semua kebijakan dan hak, dan wilayah yang diberdayakan menjadi Negara bawahannya. Menyambung dengan hal tersebut, Manubulu (2023) juga berpendapat bahwa faktor motif ekonomi merupakan faktor dominan yang melatarbelakangi kolonialisme. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa agama, politik, dan hal-hal lainnya juga berkontribusi pada kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Selaras dengan hal tersebut Wardani dan Widyahening (2020) juga menyatakan bahwa kolonialisme di Indonesia tidak hanya melingkupi hegemoni ekonomi dan politik bangsa kolonial, tetapi juga dilakukan melalui eksploitasi dan kekerasan yang tidak manusiawi. Hal tersebut sejalan dengan Kirom (2020) yang juga mengatakan bahwa kolonialisme Barat terjadi dalam banyak hal, seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Karya sastra, khususnya prosa yang berbentuk novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra pada generasi. Melalui novel, pembaca dapat memiliki pengalaman kognitif dan afektif untuk membaca, merasakan, memahami dan merenungi serta kemudian menyimpulkan atas beragam hal yang terkandung dalam cerita. Salah satunya adalah karya prosa berwujud roman tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman yang berisi empat novel tersebut berlatar masa kolonial Hindia Belanda yang sekarang Indonesia, roman tersebut menceritakan perjalanan hidup dari tokoh Minke yang merupakan seorang anak priyayi (golongan tinggi pribumi), perjalanan hidup tokoh Minke dipenuhi lika-liku perjuangannya dalam ia menemukan jati dirinya sebagai manusia secara eksistensial, sebagai sebuah bangsa di tengah alam kolonialisme Eropa yang sangat diskriminatif. Berangkat dari hal tersebut, melalui penelitian ini, akan dibahas terkait dengan pendidikan Merdeka dalam roman tetralogi *Buru* untuk membongkar inferioritas poskolonial sindrom.

Gramsci (2000) dalam konsep subaltern, menyatakan bahwa kaum inferior diciptakan sebagai hasil hegemonik dari penindasan yang berkelanjutan oleh pihak yang berkuasa. Inferioritas kompleks merupakan bentuk ketidakpercayaan diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai individu. Ini memiliki potensi untuk menghancurkan jati diri bangsa, karena inferioritas kompleks merupakan bentuk ketidakmerdekaan bangsa dalam pikiran dan kesadaran. Menurut Cahyaningtyas dkk (2020) inferioritas kompleks didefinisikan sebagai keadaan di mana perasaan yang terkait dengan perasaan minder menjadi terlalu kuat dan tidak dapat diimbangi, hal tersebut menyebabkan pandangan diri yang bersifat negatif. Kecemasan yang menyebabkan perilaku abnormal adalah gejala utama inferioritas kompleks. Empat penyebab utama inferioritas kompleks adalah sikap atau pola asuh orang tua, cacat fisik, keterbatasan mental, dan masalah sosial seperti status ekonomi, keadaan keluarga, dan ras. Kolonialisme panjang yang dialami oleh bangsa terjajah khususnya Indonesia meninggalkan luka psikis pada masyarakat secara umum berupa inferioritas kompleks tersebut.

Menurut Anggraini (2018: 58-59), kajian poskolonial yang dilakukan setelah kolonialisme, pada dasarnya berfokus mempelajari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, termasuk selama periode pendudukan dan setelah penjajah meninggalkan koloni, dengan kata lain dimulai sejak interaksi awal antara penjajah dan pihak terjajah. Studi ini mempelajari budaya dan pengaruh kolonial secara terpisah. Pada dasarnya, penjajahan tidak hanya merupakan tindakan sebuah negara untuk mengambil wilayah negara lain melalui perang atau kekerasan; penguasaan yang dimilikinya terhadap ekonomi, politik, dan budaya terus berlangsung hingga saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, Gandhi (2001: 6) mengungkapkan bahwa, poskolonialisme adalah usaha akademis untuk menilik-ulang, mengingat kembali, dan menyelidiki masa lalu kolonial. Menilik, mengingat kembali, dan menyelidiki masa lalu kolonial adalah sama dengan melakukan pembacaan ulang. Produk teks

poskolonial mencerminkan hasil kolonialisme yang kompleks dan bercampur dalam hibridisasi budaya. Hal tersebut adalah hasil dari masyarakat poskolonial.

Gagasan poskolonial yang dikemukakan oleh Bhabha (2007) menyebutkan bahwa kedua pihak—penjajah dan terjajah—tidak dapat berdiri sendiri. Struktur hubungan yang kolonial terdiri dari berbagai macam keyakinan yang bertentangan. Menurut Bhabha, terdapat "ruang antara, ruang ambang", atau "ruang liminal", antara penjajah dan terjajah. Ruang liminal memungkinkan kedua belah pihak memiliki ruang yang longgar untuk pertahanan dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Bhabha, garis yang membedakan dua kebudayaan tidak pernah tetap dan tidak dapat ditemukan di mana ia akan berakhir. Lebih lanjut, Bhabha memberikan tiga komponen utama untuk membaca poskolonial syndrome. Adapun tiga komponen tersebut meliputi: hibriditas, ambivalensi, dan mimikri.

Hibriditas mengacu pada cara budaya penjajah dan terjajah berinteraksi satu sama lain, dan menghasilkan produk persilangan budaya. Menurut Bhabha, hibriditas terjadi karena mimikri dengan pola subjek yang dijajah meniru bagian dari budaya penjajah, tetapi tidak sepenuhnya sama, tetapi menghasilkan bentuk budaya baru, bukan sekadar percampuran budaya. Selanjutnya, mimikri mengacu pada bagaimana budaya penjajah mempengaruhi budaya kaum terjajah. Hubungan ambigu antara penjajah dan terjajah menghasilkan mimikri. Sikap ambivalent ini berasal dari membenci dan mencintai suatu hal. Menurut Bhabha, ambivalensi dapat dianggap sebagai tanda trauma yang dialami subjek kolonial. Ini juga dapat dianggap sebagai ciri dari cara perlawanan dan otoritas kolonial berfungsi. Selain itu, Bhabha menunjukkan bahwa kehadiran kolonial selalu menimbulkan keraguan, terpecah antara menunjukkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan cara yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Identitas kolonial mungkin tidak pasti dan selalu berubah. Selanjutnya, ambivalensi mengacu pada bagaimana kaum terjajah mencari identitas mereka di luar kesadaran keterjajahannya. Karena ketegangan dalam wacana kolonial, di mana penjajah berusaha untuk mendominasi dan mengontrol subjek terjajah sambil bergantung pada mereka untuk memperkuat identitas dan kekuasaan mereka sendiri, terjadi ambivalensi ketika dua sikap atau perasaan yang bertentangan muncul secara bersamaan dalam hubungan antara penjajah dan terjajah (Bhabha, 2007).

Perasaan inferior yang membuahkan perilaku hibriditas, ambivalensi dan mimikri dalam konteks pihak terjajah sebagai dampak dari kolonialisme berkepanjangan, sangat banyak dijumpai di beragam fenomena budaya masyarakat Indonesia. Kolonialisme yang dialami bangsa Indonesia selama berabad-abad menyisakan dampak yang besar, pihak penjajah kolonial menanamkan rasa inferioritas pada masyarakat Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai inlander (pribumi). Pengidap kondisi psikologis ini mungkin selalu merasa dirinya lemah, minder, dan tidak lebih baik daripada orang lain. Selain itu, merasa inferior dapat menenggelamkan ke dalam keadaan yang lebih buruk, menyebabkan merasa kurang, tidak mampu, dan tidak berdaya, hal tersebut diakibatkan oleh habitus yang memposisikan agen hanya sebagai objek kekuasaan yang tidak berdaulat atas dirinya sendiri, yang menjadikan perasaan dirinya tidak berharga. Kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi secara signifikan oleh penerimaan rasa inferior tersebut. Kondisi ini dapat memengaruhi cara mereka bergaul, bergaya hidup, dan membuat keputusan penting. Keadaan mental seperti itu akan menyebabkan pemujaan yang berlebihan terhadap bangsa atau kelas sosial tertentu, seperti orang asing atau orang Eropa yang notabene menjadi agen dominan dalam struktur masyarakat kolonial.

Perilaku yang mencerminkan inferioritas sindrom poskolonial tersebut dapat dibongkar atau diobati melalui ruang pendidikan yang menerapkan prinsip panca darma pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Seorang anak hendaknya diberikan kemerdekaan, dididik sesuai dengan kodrat alam yang ada pada dirinya untuk selanjutnya diajarkan memiliki kehalusan akal dan budi dalam bingkai semangat kebangsaan, akan tetapi kebangsaan yang berdasar pada taman sari kemanusiaan yang bersifat universal. Ki Hajar Dewantara yang sekarang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional, memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat, adalah seorang aktivis dalam pergerakan pra kemerdekaan. Ki Hajar Dewantara terlibat dalam organisasi Boedi Oetomo dan Indische Partij. Setelah kepulangannya dari pembuangan di Belanda karena aktivitasnya di Indische Partij, yang dianggap membahayakan pemerintah kolonial, dia akhirnya mendirikan Perguruan Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan taman siswa pada tahun 1922

sebagai upaya perlawanan atas standar pendidikan yang ada di sekolah-sekolah Belanda di Hindia, di mana perintah, hukuman, dan ketertiban menjadi asas utamanya.

Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang menerapkan asas tersebut hanya akan merusak semesta batin peserta didik, menyebabkan perkembangan akal budi peserta didik yang terhambat, yang pada gilirannya menyebabkan mereka tidak memiliki apa yang disebut sebagai "kepribadian" sebagai manusia (Raditya, 2019). Menurut Ki Hadjar Dewantara (1967: 20), pendidikan adalah bagian penting yang harus diberikan dalam rangka proses pertumbuhan anak. Pendidikan hendaknya memberikan kemerdekaan pada anak dengan menumbuhkan segala kodrat alam yang ada pada setiap anak sebagai kunci agar anak manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Hal ini akan memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Ki Hajar Dewantara (Widyaningtyas, 2018) merumuskan orientasi pendidikan dalam asas Tri Rahayu, adapun asas tersebut meliputi *memayu hayuning sarira*, *memayu hayuning bangsa* dan *memayu hayuning buwana*. Tiga orientasi tersebut merupakan jaringan tujuan yang berfungsi saling memiliki keterkaitan secara jejaring kolektif. Dengan kata lain pendidikan diberikan untuk menjadikan seorang lebih baik, apabila tiap tiap manusia baik sebuah bangsa akan menjadi baik dan apabila tiap-tiap bangsa baik dunia akan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ki Hajar Dewantara (1964) merumuskan lima prinsip yang disebut sebagai panca darma pendidikan. Adapun lima prinsip tersebut meliputi kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Kemerdekaan, Menurut Ki Hadjar Dewantara (1964), kemerdekaan tidak hanya berarti kebebasan seseorang dari aturan dan kekuasaan lain yang bersifat subordinatif. Dalam konteks ini, kemerdekaan juga berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada perintah orang lain. Pendidikan harus dibebaskan secara formatif untuk menumbuhkan kesadaran luhur akan hak-haknya sebagai manusia yang bermartabat. Secara informatif, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan otonomi intelektual kepada peserta didik, yang berarti membebaskannya dari belenggu kebodohan kognitif. Dalam kehidupan nyata, seseorang yang telah mencapai kemandirian intelektual dan eksistensial akan memiliki kemampuan sebagai subjek berdaulat untuk tidak tersubordinasi atau teralienasi oleh sesuatu yang membelenggunya secara sosial dan personal, dengan kata lain kemerdekaan yang dimaksudkan menghasilkan kesetaraan. Suyatno (2024: 2) mengemukakan bahwa, kesetaraan dalam pendidikan hendaknya membebaskan peserta didik dari beragam diskriminasi terkait SARA, selain itu juga menyangkut kesetaraan akses terhadap pendidikan. Kemerdekaan dalam hal ini juga berarti bahwa mereka akan memiliki pandangan kritis terhadap realitas, yang akan menghalangi mereka untuk hidup sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Hal ini adalah bentuk dari pemerdekaan dalam pendidikan.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai novelti dari penelitian ini meliputi, penelitian yang ditulis oleh Kurniawan (2020) yang membahas mengenai jeans sebagai bentuk gejala syndrome poskolonial. Penelitiannya menghasilkan simpulan bahwa jeans yang digandrungi oleh masyarakat negara dunia ketiga merupakan bentuk syndrome poskolonial yang merupakan hasil dari sedimentasi dan bipolarisasi berpikir antara yang kuat – lemah, superordinat – subordinat, penindas – ditindas. Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh yang ditulis oleh Wardhani (2016). yang membahas terkait tanggapan masyarakat poskolonial terhadap peningkatan pendidikan dan adopsi pandangan pro-western yang dilakukan oleh pihak kolonial, hasilnya menunjukkan sikap penolakan. Sumber data penelitiannya adalah masyarakat bekas jajahan yang telah mengalami beragam dampak dari proses kolonialisme yang panjang. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) yang membahas mengenai pembelajaran sejarah di masa kolonial, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa semasa kolonial, sejarah yang disajikan oleh pemerintah kolonial cenderung bersifat diskriminatis dengan menanamkan paradigma bahwa bangsa Eropa jauh lebih unggul daripada bangsa pribumi Hindia. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani dkk (2020), membahas mengenai pendidikan Merdeka yang digagas oleh Ki Ageng Suryo Mataram dan gagasan Nem Sa. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Ulum dkk (2020) yang membahas mengenai naratohistoricism dalam novel gadis kretek yang berlatar kuasa kolonial di dunia tembakau. Berangkat dari paparan isu dan permasalahan di atas, artikel ini membahas mengenai inferioritas poskolonial dalam roman tetralogy *Buru* dan pendidikan Merdeka Ki Hajar Dewantara

sebagai antitesis pendidikan kolonial untuk menemukan implikasi bagaimana karya sastra tersebut bila digunakan sebagai media pendidikan generasi bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif kritis dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknik pengambilan data yang dipakai adalah teknik studi pustaka dalam bentuk baca dan catat. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat yang terkandung dalam roman tetralogi *Buru*, yang terkait dengan inferioritas poskolonial dan pendidikan merdeka Ki Hajar Dewantara. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif pada sumber data yakni kata, frasa, kalimat untuk dikorelasikan dengan inferioritas poskolonial dan pendidikan merdeka yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, selain itu penulis juga melakukan korelasi terhadap beberapa literatur yang dikemukakan ahli untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tetralogi *Buru*, yang terdiri dari empat novel oleh Pramoedya Anantha Toer, bercerita tentang kehidupan di masa kolonialisme Belanda terhadap Hindia Belanda yang sekarang bernama Indonesia. Penjajahan yang dilakukan tersebut melahirkan dampak sosial luar biasa, khususnya di ranah psikologi masyarakat. Hal tersebut melahirkan perasaan inferior atau perasaan diri sendiri tidak berharga, sebagaimana yang terkandung pada data berupa kutipan berikut:

"Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, perampasan anak gadis dan istri oleh pembesar-pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka." JL: 300

"Bukan nasib bangsa yang tidak maju. Pribumi itu tidak diperbolehkan maju, tidak dididik untuk maju. Itu dua hal yang berbeda dalam isi dan permunculannya," kataku." JL: 462

Data berupa kutipan di atas menunjukkan penindasan yang dialami oleh pribumi Hinda, hal tersebut melahirkan inferioritas kompleks berupa perasaan rendah diri atau merasa dirinya tidak berharga. Sebagaimana yang terkandung pada data berupa kutipan berikut:

"Ia berdiri saja di samping Sadikoen. Tegaknya membungkuk. Tangan mengapurancang. Tak berani duduk di dekatnya. Hanya karena menurut pengkastaan para priyayi, ia termasuk golongan rendahan." JL: 411

"Aku semakin mengerti, bahwa Pribumi tertindih oleh Gubernur dan pejabat-pejabatnya sendiri, oleh penjahat di luar itu, dan oleh penipuan dari pihak pedagang." JL: 302

Data berupa kutipan di atas menunjukkan perasaan rendah diri seorang pribumi yang diakibatkan oleh struktur kelas sosial hirarkis. Priyayi merupakan kasta tertinggi dari golongan pribumi, karena lekat dengan kekuasaan, sementara tokoh yang merasa inferior tersebut merupakan golongan pribumi jelata. Inferioritas sindrom yang diakibatkan oleh penindasan berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat colonial melahirkan hibriditas dan ambivalensi yang terekspresikan dalam mimikri, hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

"Siapa kasih ijin kau mengenakan sepatu? Sedangkan Dalem Bupati Bandung dan Juragan Patih Bandung tidak bersepatu?" "Jadi kalau mereka tidak bersepatu, akulah yang bersalah?" "Tutup mulut!" Dan dengan itu penganiayaan dimulai." JL: 533

Data berupa kutipan di atas menunjukkan adanya ambivalensi yang terjadi pada tokoh Abdoel Muis, hal tersebut terlihat dari adanya hibriditas dalam dialektika budaya antara budaya penjajah dan budaya pihak terjajah dalam bentuk sepatu, tokoh Muis mengalami ambivalensi yakni perasaan cinta sekaligus benci terhadap budaya penjajah berupa sepatu. Dipakainya sepatu olehnya adalah juga sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial yang subordinatif. Adanya pengaruh budaya colonial yang menginfiltrasi budaya pihak terjajah tersebut merupakan bentuk mimikri, dimana secara ambivalent tokoh Abdoel Muis mencoba untuk menemukan identitas budayanya.

Secara garis besar, roman tetralogi *Buru* menceritakan perjalanan tokoh Minke, seorang bangsawan Jawa yang hidup di Hindia Belanda (Indonesia saat ini). Minke, seorang pemuda terpelajar yang juga merupakan putra seorang bupati atau golongan priyayi, secara eksistensial mencoba menemukan jati dirinya sebagai manusia merdeka. Roman tetralogi *Buru* menceritakan

perjalanan hidup tokoh Minke dalam menemukan kemerdekaan dalam dirinya untuk terbebas dari segala bentuk subordinasi struktur masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

"Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu" "Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah" "Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar." (BM. 104)

Data berupa kutipan di atas menunjukkan kemerdekaan eksistensial tokoh Minke. Hal tersebut terlihat dari Minke yang mulai berdialog dalam kesadaran untuk membaca dan memahami kehidupan, manusia, dan kebudayaannya, seperti yang digambarkan dalam data kutipan di atas ketika ia berdialog dengan ibunya. Meskipun ia seorang bangsawan, ia harus merendahkan diri di hadapan bangsawan totok atau indo, dan ia banyak mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai anggota masyarakat kelas terendah.

Konstruksi dalam berbagai fenomena sosial yang dia alami, seperti pergundikan Nyai Ontosoroh dan keharusan setiap pejabat pribumi menjadi penjiilat belanda, menumbukan kesadarannya untuk menjadi manusia bebas yang terbebas dari segala belenggu adat istiadat yang tidak adil, diskriminatif, dan tidak berperikemanusiaan. Ia ingin menjadi individu yang memiliki kemandirian, tidak tunduk pada perintah, dan tidak memiliki kesenangan untuk memerintah manusia lain. Hal tersebut adalah bentuk atau ekspresi kemukanya terhadap berbagai realitas yang ia temui dan pikirkan. Dalam renungannya, ia menemukan makna eksistensial dari kemerdekaan manusia, bahwa setiap manusia adalah entitas yang tidak dapat ditundukkan, dibelenggu, atau didiskriminasi oleh siapapun juga. Selain itu, sebagai Minke, yang diberi gelar raden mas karena ia adalah putra seorang bupati, ia berusaha melepaskan diri dari semua paradigma adat istiadat konservatis yang membelenggunya secara eksistensial. Hal tersebut juga tampak pada data berupa kutipan berikut:

"Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku; pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiunan. Tak ada urusan! Kepriyayaan bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya." (BM: 135)

Data berupa kutipan di atas mengandung unsur kemerdekaan yang jelas, khususnya dalam karakter tokoh Minke. Hal tersebut tampak pada narasi yang menceritakan gumaman Minke saat ayahnya menghinanya karena dia tidak merasa bangga atau bergembira menjadi anak seorang bupati yang kemudian akan mewarisi jabatan terhormat. Pada masa itu, pribumi menduduki jabatan tertinggi sebagai bupati. Kemerdekaan eksistensial tokoh Minke terlihat dari fakta bahwa dia tidak mau berlindung atau membebek pada personalitas ayahandanya yang menduduki jabatan sebagai bupati, suatu kedudukan yang sangat prestis di saat itu. Tokoh Minke percaya bahwa ia memiliki jalan hidupnya sendiri, berhak secara bebas untuk mencari, menemukan, dan menjadi dirinya sendiri. Tokoh Minke tidak mau dirinya dijajah oleh posisi, pangkat, dan gaji yang bisa membelenggunya dalam kotak pragmatis yang kadang-kadang harus mengorbankan rasa kemanusiaannya. Tokoh Minke ingin menjadi manusia yang merdeka dan utuh, dengan dunianya sebagai manusia yang terpelajar adalah bumi manusia dengan segala persoalannya. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada data berupa kutipan berikut:

"Kau tadinya mau menjadi dokter, tetapi tidak jadi. Kau menjadi dalang tetapi tidak jadi, sekarang jadi jurnalis. Apa itu sama dengan pedagang, Nak?" "Kira-kira sama, Bunda. Jadi tidak ada orang menyembah kau kecuali bujangmu?" "Bujang sahaya pun tak pernah menyembah Bunda." "Kau sedang menyudra atau membrahmana?". "Dua-duanya sekaligus, Bunda. Melayani dan mengajar melalui koran". "Takkan menyesal kau nanti tak jadi satria?" "Tidak Bunda, sungguh tidak." (JL: 345)

Data berupa kutipan narasi cerita di atas menampilkan adegan percakapan antara tokoh Minke dan ibu kandungnya; Minke memberi tahu ibunya bahwa dia telah menemukan cara hidup yang sesuai dengan kodrat alamnya sebagai manusia merdeka. Setelah lulus dari HBS (setingkat SMA), tokoh Minke melanjutkan pendidikan ke Stovia, sebuah perguruan tinggi yang melahirkan dokter Jawa, yang saat itu adalah satu-satunya perguruan tinggi Hinda Belanda. Namun, ketika menjalani pendidikannya untuk menjadi dokter, Minke merasa bahwa menjadi dokter bukanlah pilihan jalan hidupnya. Minke lebih tertarik dengan dunia jurnalistik. Melalui jurnalistik

dirinya bisa memperjuangkan nasib sebangsanya. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut.

"Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadakan hal kalian. Jangan ragu. Tak ada kejahatan yang takkan malu dan tersipu pada penglihatan dunia! Kalian kini punya 'Medan', tempat menyatakan pendapat dan pikiran kalian, tempat di mana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan membawakan perkara kalian ke hadapan sidang dunia!" (JL: 366).

Kemerdekaan eksistensial yang telah penulis paparkan di atas merupakan pendidikan merdeka yang dapat mengatasi inferioritas kompleks poskolonial sindrom. Inferioritas berupa perasaan rendah diri merupakan produk dari habitus kolonial yang memosisikan penyintas inferioritas sindrom sebagai objek dari relasi kuasa. Melalui pembacaan dan penghayatan terhadap roman tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer, pembaca dapat merasakan dan mendapatkan insight melalui tokoh Minke untuk menjadi manusia merdeka secara eksistensial sejak dalam pikiran, hal tersebut akan membangun konstruksi eksistensial sebagai seorang subjek manusia untuk selanjutnya bergerak memperjuangkan nasib sebangsanya, dengan kata lain menjadi manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk sebangsanya. Hal tersebut dapat memberikan paradigma baru bagi pembaca, bahwa sebagai individu, manusia memiliki kemerdekaan eksistensialnya sendiri dalam kodrat alamnya, dengan kata lain tidak memerlukan hibriditas, ambivalensi dan mimikri sebagai unsur mutlak dalam bertumbuhkembang sebagai manusia dalam proses eksistensinya di arena kehidupan.

Selain kemerdekaan eksistensial, novel tersebut juga menunjukkan bagaimana tokoh Minke menjadi individu manusia yang merdeka dalam hal intelektual. Ini terlihat dalam kebiasaan menulisnya yang luar biasa, seperti ketika dia menulis tentang pergundikan Nyai Ontosoroh oleh tuan Mellema (Belanda totok), dan penindasan kapitalisme pabrik gula yang dialami Trunodongso, seorang petani yang menjadi korban dari penindasan tersebut. Selain itu, pada bagian novel *Bumi Manusia* juga diceritakan bagaimana ia masuk dalam kasus tewasnya tuan Mellema di rumah bordir Ah Tjong dan bertarung dengan media dan pengadilan kulit putih. Hal tersebut menunjukkan kemerdekaan intelektual tokoh Minke, yang menunjukkan kemampuannya untuk berpikir kritis dalam kehalusan akal budi tentang keadilan kemanusiaan ketika melihat berbagai ketidakadilan, meskipun pelakunya adalah individu-individu yang menduduki kasta tinggi dalam struktur sosial pada masa itu. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

"Lagipula," kataku lagi, "sepanjang kuketahui dan moga-moga saja pengetahuanku keliru. Polisi tidak pernah melakukan pengusutan terhadap pengucilan dan pengusiran yang dilakukan oleh Pabrik Gula." (JL: 56)

"Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan". (BM: 52)

"Kalau kemanusiaan tersinggung, semua orang yang berperasaan dan berpikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang memang berjiwa kriminal, biar pun dia sarjana. (ASB: 390)

"Nilai yang diwariskan oleh kemanusiaan hanya untuk mereka yang mengerti dan membutuhkan. Humaniora memang indah bila diucapkan para mahaguru—indah pula didengar oleh mahasiswa berbakat dan toh menyebalkan bagi mahasiswa-mahasiswa bebal. Berbahagialah kalian, mahasiswa bebal, karena kalian dibenarkan berbuat segala-galanya. (RK: 39)

Data dan paparan analisis di atas, merupakan narasi yang mengandung pendidikan merdeka sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa roman tetralogi *Buru* dapat digunakan untuk mengatasi inferioritas poskolonial sindrom. Roman tetralogi *Buru* mengandung narasi-narasi dialektis yang mengajak pembaca untuk melakukan telaah kritis atas realitas penindasan dengan kedaulatan nalar intelektual. Hal tersebut merupakan titik balik untuk membangun kepercayaan diri, dengan kata lain membebaskan diri dari belenggu inferioritas kompleks. Pembacaan dan penghayatan secara kritis atas realitas penindasan yang dilakukan pihak kolonial akan membangun paradigma baru yang kemudian menjadikan pembaca tidak berkiblat pada pihak kolonial yang notabene merupakan pihak penindas kemanusiaan, dengan kata lain menghilangkan kecenderungan untuk melakukan hibriditas, ambivalensi dan mimikri.

Roman tetralogi *Buru* menceritakan perjalanan tokoh Minke yang melakukan pencarian dengan sangat mendalam untuk menemukan jati dirinya sendiri sebagai manusia merdeka. Tokoh Minke memutuskan untuk meninggalkan pendidikan kedokteran dan menjadi jurnalis setelah mengalami berbagai macam dialektika dalam kesadarannya sebagai seorang pemuda pribumi yang

terpelajar. Dengan kata lain, seorang tokoh Minke memutuskan bahwa keputusannya bukanlah karena kesenangan yang dangkal, tetapi karena kesadaran dan kesadaran tentang apa yang ia lakukan. Hal tersebut merupakan bentuk kemerdekaan eksistensial yang dimiliki oleh tokoh Minke, akan tetapi bukan kemerdekaan yang sifatnya liar, tokoh Minke berdialektika meraba dan memahami diri kemanusiaannya secara eksistensial dalam kodrat alamnya sebagai seorang bumiputra terpelajar, bahwa sebangsanya sedang membutuhkannya. Untuk menjawab hal tersebut, tokoh Minke mengambil jalan hidup sebagai seorang jurnalis untuk memperjuangkan sebangsanya. Hal tersebut terpantik dari orasi seorang pensiunan dokter Jawa yang berkampanye akan pentingnya kesadaran kontribusi kaum bumiputra terpelajar untuk Nasib sebangsanya. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada data berupa kutipan berikut:

"Karena yang dimaksudkan dengan yaitu tidak lain adalah timbulnya kesadaran berbangsa. Bukan kepingsanan berbangsa."(JL: 183)

"Dengan uang simpanannya itu ia biayai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan sebangsanya."(JL: 188)

"Tugas dokter pribumi bukan saja menyembuhkan tubuh terluka dan menanggung sakit, juga jiwanya, juga hari depannya. Siapa akan melakukannya kalau bukan para terpelajar? Dan bukankah satu ciri manusia modern adalah juga kemenangan individu atas lingkungannya dengan prestasi individual? Individu-individu kuat sepatutnya bergabung, mengangkat sebangsanya yang lemah, memberinya lampu pada yang kegelapan dan memberi mata pada yang buta."(JL: 191)

Data di atas menceritakan perjuangan seorang pensiunan dokter Jawa untuk menghidupkan bangsanya; ia banyak berpidato untuk meminta siswa Stovia tidak menjadi seperti dirinya. Ia menceritakan bagaimana, sebagai seorang bumiputra terpelajar, ia telah mengabdikan sebagai dokter selama tiga puluh tahun dengan sangat baik. Meskipun demikian, ia merasa hidupnya tidak memiliki makna, dan ia tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk kebangkitan bangsanya. Melalui orasi-orasinya keliling Jawa, ia membangun kesadaran kepada orang-orang pribumi berpengaruh, terutama para bumiputra terpelajar, agar mereka tahu bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendukung kebangkitan bangsanya dengan mendirikan organisasi.

Melalui hal tersebut, tokoh Minke terdorong untuk mengimplementasikan keresahan kemanusiaannya, yaitu dengan mendirikan serikat atau organisasi dalam upaya memperjuangkan kebangkitan bangsanya. Melalui kisah ini, Pramoedya mencoba mengajak pembaca untuk menyadari bahwa sebagai seorang muda terpelajar, mereka tidak boleh memikirkan kesenangan dan kemapanan hidup pribadi secara apatis atau oportunistis. Mereka juga harus sadar akan peran mereka sebagai seorang terpelajar dalam menentukan nasib sebangsanya. Semangat kebangsaan mendorong Minke untuk mendirikan organisasi yang awalnya disebut organisasi Syarikat Priyayi dengan alat perjuangannya, surat kabar medan. Organisasi ini akhirnya bubar, tetapi tidak dengan surat kabarnya, karena organisasi ini biasanya hanya dapat diakses oleh golongan priyayi, sehingga kurang bisa menjangkau seluruh kalangan sebangsanya. Tokoh Minke dan seorang Haji pedagang akhirnya mempelopori berdirinya Syarikat Dagang Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa agama Islam dianggap sebagai agama golongan rendah atau rakyat jelata kromo. Dengan demikian, pembaca akan diajak untuk membaca proses dialektika sosok Minke dalam menemukan identitas politik dalam perjuangannya, sedangkan elemen dagang dimaksudkan sebagai representasi konsep perjuangan melawan kapitalisme.

Secara tidak langsung, kisah sepak terjang tokoh Minke yang digambarkan dalam roman tetralogi Buru menjelaskan bahwa, perjuangan melawan kolonialisme Belanda tidak lagi berfokus pada perang fisik sporadis, tetapi pada perang modal. Cerita ini akan mengajarkan pembaca tentang strategi perlawanan yang menggunakan teori boycott, di mana subjek perjuangan adalah para pedagang, yang merupakan subjek dari perputaran modal. Dalam cerita tersebut, Syarikat Dagang Islam berkembang menjadi organisasi besar dengan banyak cabang dan jutaan anggota yang siap untuk melakukan pemboikotan pemerintah kolonial yang menindas.

Hal tersebut merupakan bentuk kemerdekaan, kemerdekaan dalam artian suatu pemikiran yang dilatarbelakangi atau berangkat dari suatu kesadaran mendasar sebagai subjek pribumi terpelajar dalam merespon nasib sebangsanya yang selama ini menjadi objek eksploitasi kolonialisme. Kemerdekaan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki definisi kemerdekaan yang bukan kemerdekaan bersifat liar, melainkan kemerdekaan yang sesuai dengan

kodrat alam, Merdeka dalam akal dan budi dalam bingkai semangat kebangsaan yang berdasar pada taman sari kemanusiaan bersifat universal. Aspek-aspek tersebut, dalam roman tetralogi *Buru* tergambar dengan sangat kuat dalam narasi-narasi yang menceritakan perjalanan hidup tokoh Minke dalam sepak terjangnya sebagai manusia Merdeka. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada data berupa kutipan berikut:

"Jadi tuan setuju kalau organisasi ini didirikan berwatak bangsa ganda, berbahasa melayu seperti dulu. Bukan dari golongan priyayi, tetapi dari golongan dagang, Golongan orang bebas, orang Merdeka dan beragama Islam?."(JL: 522)

"Dalam program konprensi mendatang telah disebutkan S.D.I akan mendorong maju perdagangan pribumi Hindia, membebaskan penghasil-penghasil kecil dari kesewenang-wenangan tengkulak dan periba, membangunkan modal sebesar-besarnya untuk mendirikan Perusahaan-perusahaan, semua dengan tujuan untuk tetap mempertahankan pedagang pribumi dari desakan modal orang-orang buan pribumi. Hasil dari semua usaha akan dipergunakan untuk memajukan perdagangan, kerajinan tangan, pendidikan dan pengajaran."(JL:543)

"Maka, saudara-saudara, bangsa kita bukan bangsa Jawa semata-mata, tapi melingkupi bangsa-bangsa lain, dengan ikatan-ikatan tersebut tadi. Jauh lebih besar dari apa yang dinamakan bangsa Indisch atau bangsa Hindia. Tentang Namanya aku belum tahu, mungkin akan dibutuhkan nama baru. Dan bangsa Jawa merupakan bagian dari bangsa besar itu."(JL: 697)

Data berupa kutipan di atas menunjukkan aspek kemerdekaan yang berupa pola-pola konseptual yang memerdekakan sebuah bangsa dalam persatuan semangat kebangsaan berdasar pada taman sari kemanusiaan universal. Hal tersebut terlihat dari narasi-narasi bersifat dialektis yang merepresentasikan sintesis-sintesis yang menjadi embrio suatu bangsa Merdeka. Sintesis dalam narasi-narasi kemerdekaan tersebut berada dalam dimensi semangat kebangsaan yang berangkat dalam kehalusan akal budi untuk membaca dan merenungkan keadilan kemanusiaan, hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

"Kita perlu bangkitnya nasionalisme bangsa Hindia. Kita membutuhkan sebuah partai politik, bukan hanya organisasi sosial atau dagang. Hindia belum punya partai politik. Itu yang aku maksudkan selama ini, ia diam memberikan kesempatan padauk untuk berfikir tenang-tenang".(JL:527)

"Bila nasionalisme Hindia terbentuk, bila pabrik-pabrik kita sekarang meliputi luas lima buah rumah, dia akan berkembang sesuai luasnya bangsa, mungkin pabrik-pabrik kia menjadi seluas kota. Seperti nyata terjadi di negeri-negeri Eropa dan Amerika."(JL: 698)

Kemerdekaan eksistensial dan intelektual yang terkandung dalam roman tetralogi *Buru* bukan hanya berada dalam lingkup dimensi person, melainkan juga dalam lingkup kemerdekaan eksistensial sebagai sebuah bangsa. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada data berupa kutipan berikut:

"Revolusi Perancis, mendudukkan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisinya yang lain. Dari sisi penderitaan saja, yang datang pada kita hanya dendam, dendam semata" (ASB: 204)

"Jangan agungkan Eropa sebagai keseluruhan. Di mana pun ada yang mulia dan jahat. Di mana pun ada malaikat dan iblis. Di mana pun ada iblis bermuka malaikat, dan malaikat bermuka iblis. Dan satu yang tetap, Nak, abadi : yang kolonial, dia selalu iblis." (ASB: 83)

"Jauh sebelum Eropa beradab, bangsa Yahudi dan Cina telah menggunakan nama marga. Adanya hubungan dengan bangsa-bangsa lain yang menyebabkan Eropa tahu pentingnya nama keluarga...Kalau pribumi tak punya nama keluarga, memang karena mereka tidak atau belum membutuhkan, dan itu tidak berarti hina. Kalau Nederland tak punya Prambanan dan Borobudur, jelas pada jamannya Jawa lebih maju daripada Nederland." (BM: 185-186)

Data berupa kutipan di atas menunjukkan kemerdekaan, hal tersebut terlihat dari narasi yang menceritakan secara dialektis terkait dengan paradigma sebagai sebuah bangsa dalam memandang eksistensi bangsanya sendiri terhadap eksistensi bangsa lain. Kemerdekaan tersebut terlahir dari ketajaman intelektualitas dalam membandingkan dan mengkorelasikan bangsanya dengan bangsa lain dalam kejujuran, hal tersebut dalam rangka membebaskan atau memerdekakan paradigma terkait dengan eksistensi sebuah bangsa.

Hasil paparan di atas menunjukkan bahwa roman tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung unsur pendidikan merdeka sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Kemerdekaan yang terkandung di dalamnya baik berupa kemerdekaan eksistensial maupun

intelektual. Pendidikan merdeka tersebut merupakan unsur solusi dalam rangka mengatasi inferioritas kompleks sindrom poskolonial. Melalui pembacaan dan penghayatan terhadap roman tetralogi *Buru* yang mengandung banyak narasi dialektis berupa fenomena inferioritas dan pendidikan merdeka, pembaca dapat mendapatkan beragam *insight* secara reflektif yang akan mengkonstruksi paradigmanya untuk memosisikan diri, baik sebagai person individu maupun sebagai bangsa dalam rangka menjadi subjek merdeka sejak dalam pikiran dan kesadaran. Melalui hal tersebut, inferioritas sindrom yang berwujud tindakan atau perilaku hibriditas, ambivalensi dan mimikri dalam paradigma inferior dapat dibongkar, karena kepercayaan diri baik sebagai person dan bangsa terbangun secara dialektis sehingga terbangun paradigma baru sebagai subjek merdeka yang terbebas dari belenggu hegemoni superioritas pihak kolonial.

SIMPULAN

Berangkat dari hasil analisis di bagian pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa roman tetralogi *Buru* mengandung unsur pendidikan merdeka sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Adapun kemerdekaan yang terkandung dalam roman tetralogi *Buru* tersebut berupa kemerdekaan eksistensial dan intelektual. Unsur kemerdekaan dalam tetralogi *Buru* merupakan implikasi yang dapat digunakan untuk mengatasi inferioritas sindrom poskolonial. Melalui pembacaan dan penghayatan terhadap roman tetralogi *Buru*, pembaca dapat membongkar dan mengkonstruksi paradigma baru dalam pikiran dan kesadaran eksistensialnya sebagai individu maupun bangsa merdeka, dapat membongkar perasaan rendah diri yang terwujud dalam hibriditas, ambivalensi dan mimikri melalui pembelajaran sastra.

SARAN

Inferioritas sebagai sebuah masalah merupakan hal yang perlu untuk mendapatkan atensi dalam dunia pendidikan, penulis menyarankan agar penelitian dalam tinjauan filosofis ini dapat dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas yang sifatnya kongkrit sebagai suatu eksperimen untuk menguji kekuatan karya sastra roman tetralogi *Buru* sebagai media mengatasi inferioritas melalui pembelajaran sastra di ruang kelas. Bisa dalam kerangka resepsi sastra atau hegemoni karya sastra terhadap proses habituasi generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan lingkaran studi perpustakaan jalanan Beranda Indie, Mojag Coffe, dan Boenga Ketjil yang telah memberikan pinjaman buku untuk mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ade Eka. (2018). Posmoderenisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. *Jurnal Pujangga* 4(1). Hal 58-59
- Arifin, F. (2020). Pembelajaran Sejarah pada Masa Kolonialisme Belanda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 126 - 152. <https://doi.org/10.21009/JPS.092.03>
- Bhabha, Homi K. (2007). *The Location of Culture*. New York: Routledge
- Cahyaningtyas, K, dkk. (2020). Inferiority Complex pada Mahasiswa. *Journal of Education and Counseling*. 1(1). Hal 1-7
- Dewantara, Ki Hajar. (1964). *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. Hal 25.
- Gandhi, Leela. (2001). *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Gramsci, Antonio. (2000). *Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- <https://tirto.id/andai-ki-hadjar-seorang-belanda-sejarah-radikal-begawan-pendidikan-cnsd> diakses 12 Agustus 2024 18.40 WIB
- Ki Hadjar Dewantara. (1967). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. Hal 20.
- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. Kamboti: *Jurnal Sosial dan Humaniora* 1(1), 13-20. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss1pp13-20>

- Kurniawan, Made Fery. (2020). Jeans Sebagai Gejala Syndrome Post-Colonial Negara Dunia Ketiga Analisis Konstruksi Simbol dan Konsumsi dalam Perspektif Teori Postmodern dan Postkolonial. *Edusocius Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*. 4(1). Hal 91-98
- Manubulu, Isakh Benjamin. (2023). *506 Tahun Jejak Otonomi di Pulau Rote*. Kupang: Tangguh Denara Jaya.
- Roring, Frangky P. (2020). Kolonialisme, Genosida, dan Pembentukan Negara Demokrasi Baru. *Jurnal Communitarian*. 1(2). Hal 331-342
- Sulistiyani, Sri., Sodik, Syamsul., Ulfa, Mariam. (2020). "Learning Freedom": Repositioning the Teachings of Nem Sa Ki Ageng Suryomentaraman. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 491. Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)
- Suyatno. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulum, R., Suyatno, S., & Ahmadi, A. (2022). The Narrative of Power of Tobacco in The Novel Genduk by Sundari Mardjuki : Study of Narratohistoricism. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 29-41. Retrieved from <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/3846>
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: a Study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1). Hal 419-431.
- Wardhani, B. L. (2017). Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika. *Global Strategis*, 10(1), 137-151. <https://doi.org/10.20473/jgs.10.1.2016.137-151>
- Widaningtyas, Adoniati Meyria. (2018). Penguatan Budaya Lokal dalam Kerangka Pendidikan Karakter. *Aceh Antropological Journal*. 2(1). Hal 81.